

DESCRIPTION OF KNOWLEDGE ATTITUDE AND BEHAVIOR OF PATIENTS OF ACUTE RESPIRATORY TRACT INFECTION (ARI) IN GUMELEM WETAN VILLAGE SUSUKAN DISTRICT BANJARNEGARA REGENCY IN 2021

GAMBARAN PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU PENDERITA INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARATAHUN 2021

Oleh:

Barni¹, Muslimah Mardiah²

¹ Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara
Email: barnibanjar@yahoo.co.id

² Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara
Email: muslimahmardiah@gmail.com

ABSTRACT

Acute respiratory infection (ARI) is an acute respiratory disease caused by an infectious agent that is transmitted from humans. The incidence of ARI at the Susukan 1 Health Center was ranked first, namely in 2019 as many as 4,898 cases. The purpose of this study was to describe the knowledge, attitudes and behavior of ARI sufferers in Gumelem Wetan Village, Susukan District, Banjarnegara Regency in 2021. This study included descriptive research with a cross sectional approach. The study population was ARI sufferers as many as 125 respondents in January - May 2021 in Gumelem Wetan Village. The number of samples taken was 41 patients with ARI. The data used in this study are primary data obtained from interviews with a questionnaire guide. Data analysis was carried out in a univariate way. The results showed that the description of the knowledge of ARI sufferers in the good category was 43.9%, the attitude of the ARI sufferers was in the good category 48.8%, and the behavior of ARI patients was in the good category 46.3%.

Keywords: Acute Respiratory Infection, Knowledge, Attitude, Behavior

ABSTRAK

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia. Kejadian ISPA di Puskesmas Susukan 1 menduduki peringkat pertama yaitu pada tahun 2019 sebanyak 4.898 kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan sikap dan perilaku penderita ISPA di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah penderita ISPA sebanyak 125 responden pada bulan Januari – Mei 2021 di Desa Gumelem Wetan. Jumlah sampel yang diambil adalah 41 penderita ISPA. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan panduan kuisisioner. Analisis data dilakukan dengan cara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan penderita ISPA dalam kategori baik sebanyak 43,9%, sikap penderita ISPA dalam kategori baik 48,8%, dan perilaku penderita ISPA dalam kategori baik 46,3%.

Kata Kunci : Infeksi Saluran Pernafasan Akut, Pengetahuan, Sikap, Perilaku

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu (WHO, 2007). Gejala-gejala yang ditimbulkan antara lain batuk, pilek, dan demam. Penyakit ISPA dapat menjadi sangat berbahaya. Apabila tidak ditangani dengan cepat maka ISPA akan menyebar ke seluruh system pernafasan. Umumnya pasien yang terkena penyakit ini akan mengalami gangguan pernafasan sehingga tubuh tidak memperoleh oksigen dalam jumlah yang cukup. ISPA dapat menyerang semua kelompok umur. ISPA merupakan salah satu penyakit yang mudah menular dan pada kondisi yang lebih akut dapat menimbulkan kematian (Simanjuntak, 2021). WHO (2008) mendeskripsikan bahwa gejala ISPA bermacam-macam. Gejalanya berupa terjadinya demam, nyeri pada tenggorokan, flu dan hidung tersumbat, batuk kering dan gatal, batuk berdahak, dan penyakit ini juga bisa menimbulkan komplikasi seperti radang paru dengan tanda-tanda terjadinya sesak napas. Pada bayi, bisa pula timbul bronkiolitis (radang di saluran pernapasan halus di paru-paru) dengan gejala sesak dan napas berbunyi ngik-ngik. Selain itu, bisa pula terjadi laryngitis (peradangan pada daerah laring atau dekat pita suara) yang menimbulkan croup dengan gejala sesak saat menarik napas dan batuk menggonggong (*barking cough*).

Penyakit yang membutuhkan penanganan yang berkelanjutan dari upaya mewujudkan lingkungan dan perilaku yang sehat adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), karena timbulnya penyakit ini sangat tergantung dari kebiasaan individu dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Salah satu penyakit yang diderita oleh masyarakat terutama adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) yaitu meliputi infeksi akut saluran pernapasan bagian atas dan infeksi akut saluran pernapasan bagian bawah. ISPA adalah suatu penyakit yang terbanyak diderita oleh anak-anak, baik dinegara berkembang maupun dinegara maju (Mulat dan Suprpto, 2018).

Prevalensi ISPA di Indonesia masih tinggi, berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan di Indonesia terdapat 1.017.290 kasus. Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan tiga besar termasuk Jawa Barat dan Jawa Timur dengan angka kasus 132.565 atau 13,03%. Prevalensi ISPA pada balita mencapai 93.620 kasus dan 10.551 atau 11,27% diantaranya terjadi di Jawa Tengah. Data ISPA Kabupaten Banjarnegara tidak diketahui dengan rinci namun jika dilihat dari angka kasus penderita pneumonia menunjukkan perkiraan penderita pneumonia pada balita di Kabupaten Banjarnegara tahun 2021 adalah 2638 dengan jumlah yang ditemukan dan ditangani sebesar 1714 (65%). Penurunan jumlah penemuan kasus pneumonia karena adanya pandemi covid-19 sehingga jumlah kunjungan ke fasilitas kesehatan menjadi berkurang, selain itu dipengaruhi pula oleh kekhawatiran masyarakat dan petugas kesehatan terhadap gejala pneumonia yang hampir mirip dengan gejala covid-19, sehingga ketika memiliki gejala tersebut masyarakat enggan diperiksa (Dinkeskab, 2021).

Puskesmas Susukan 1 merupakan salah satu unit kesehatan yang berada di wilayah Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan data yang diperoleh dari instansi terkait, penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) selalu menduduki peringkat pertama dalam urutan 10 Besar Penyakit yaitu pada tahun 2019 sebanyak 4.898 kasus. Untuk kasus terbanyak terjadi di Desa Gumelem Wetan sebanyak 989 kasus.

Upaya untuk mengurangi kasus ISPA perlu dilakukan oleh semua pihak. Masyarakat perlu dipahamkan tentang penyakit ISPA, tanda gejala, penyebab, dan pencegahannya. Studi tentang ISPA telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian Padila, dkk (2019) tentang Perawatan ISPA pada balita menunjukkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perawatan ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu. Sedangkan penelitian berbeda dilakukan oleh Gobel, dkk (2021) tentang faktor risiko fisik ruangan terhadap kejadian ISPA menunjukkan hasil bahwa Kepadatan Hunian beresiko terhadap kejadian ISPA pada Balita sedangkan merokok tidak beresiko terhadap kejadian ISPA pada balita. Kajian terhadap kasus ISPA di Desa Gumelem Wetan belum pernah dilakukan. Upaya penanganan kasus ISPA tersebut

dapat diawali dengan kajian mendasar tentang pengetahuan, sikap dan perilaku penderita ISPA di Desa Gumelem Wetan. Kajian sejenis pada kejadian ISPA pernah dilakukan oleh Andres A.S, (2021) tentang tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua terhadap ISPA akut pada anak di Kota Medan menunjukkan bahwa mayoritas responden atau 91,4% berpengetahuan baik, 70,5% bersikap baik, dan 82,9% berperilaku baik. Hasil kajian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku penderita ISPA perlu dilakukan untuk menjadi *entry point* pemerintah setempat dalam memberikan edukasi kepada masyarakat sasaran tentang pencegahan ISPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita ISPA pada bulan Januari-Mei 2021 sebanyak 125 orang penderita ISPA di Desa Gumelem Wetan. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* sebanyak 41 penderita ISPA dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi yaitu pasien rawat jalan di Puskesmas Susukan 1 yang didiagnosa sakit ISPA yang merupakan warga Desa Gumelem Wetan. Adapun kriteria eksklusinya yaitu pasien penderita ISPA yang berasal dari desa lain. Pengumpulan data menggunakan kuisioner yang berisi tentang pengetahuan, sikap dan perilaku penderita ISPA. Kuisioner pengetahuan diukur menggunakan sekala ordinal terdiri dari pertanyaan multiple choice dengan pilihan ganda a,b, dan c sehingga jawaban benar bobot nilai 1 dan jawaban salah bobot nilai 0. Kuisioner sikap dan perilaku menggunakan sekala ordinal terdiri dari pertanyaan multiple choice dengan pilihan jawaban benar bobot nilai 1 dan salah dengan bobot nilai 0. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku penderita ISPA. Hasil pengukuran disajikan dalam bentuk angka yang sudah diolah menjadi prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Penderita ISPA di Desa Gumelem Wetan Tahun 2021

	Kategori Pengetahuan	N	%
1	Baik	18	43,9
2	Cukup	12	29,3
3	Kurang	11	26,8
	Total	41	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 41 responden, terdapat 18 penderita (43,9%) ISPA memiliki pengetahuan yang baik, 12 penderita (29,3%) berpengetahuan cukup dan 11 penderita (26,8%) berpengetahuan kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan angka yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Agustina dkk (2020) dalam penelitian yang berjudul “*Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku merokok anggota keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin Tahun 2020*” bahwa responden yang berpengetahuan *kurang* lebih banyak dari pada responden yang berpengetahuan *baik* dan *cukup*. Responden berpengetahuan kurang sebanyak 43 orang (34,6%), berpengetahuan cukup sebanyak 22 orang (26,2%) dan berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (39,2%).

Pengetahuan seseorang diperoleh dari berbagai sumber semasa ia hidup. Pengetahuan adalah hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan peindraan terhadap suatu obek tertentu (Notoatmodjo (2010)). Kemajuan teknologi memudahkan seseorang untuk mendapatkan berbagai pengetahuan terutama dari berbagai media seperti medsos, dan internet. Demikian pula informasi

tentang kesehatan mudah ditemukan termasuk informasi tentang ISPA. Responden menyatakan bahwa umumnya mereka mendapatkan informasi kesehatan secara mandiri yakni melalui berbagai media dan secara kelompok atau kelas melalui sosialisasi-sosialisasi pada saat mengikuti kegiatan posyandu dan sejenisnya yang diselenggarakan di tingkat desa.

Kajian tentang pengetahuan responden terhadap ISPA dilakukan untuk mengungkap pengetahuan tentang gejala, pencegahan dan pengobatan ISPA. Data di atas menunjukkan belum sepenuhnya responden memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Febrianti, A. (2020), studi tentang Pengetahuan, sikap dan Pendidikan ibu pada kejadian ISPA menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019. Pada ibu yang masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit ISPA dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Apabila ibu tidak mengetahui pencegahan atau pengobatan pada balita, ibu tidak memahami tanda dan gejala ISPA, dan penyebab dari penyakit ISPA tersebut maka menyebabkan kejadian ISPA pada balita terus berulang.

2. Sikap

Tabel 2. Distribusi Sikap Penderita ISPA di Desa Gumelem Wetan Tahun 2021

No	Kategori Sikap	N	%
1	Baik	16	39,0
2	Cukup	20	48,8
3	Kurang	05	12,2
Total		41	100

Hasil penelitian pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap yang baik sebanyak 16 penderita (39%), responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 20 penderita (48,8%), dan responden yang memiliki sikap kurang sebanyak 5 penderita (12,2 %). Dengan demikian, sikap terbanyak berada dalam kategori cukup. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Agustina L. dkk (2020). Dalam penelitiannya, ia membuat kategori sikap dibedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Penelitian Agustina L. dkk (2020) tentang hubungan sikap dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin tahun 2020 menghasilkan kesimpulan bahwa responden yang bersikap negatif lebih besar daripada sikap positif. Sikap positif sebanyak 39 penderita (42,9%) dan sikap negatif sebanyak 52 orang (57,1%).

Notoatmodjo (2007), menjelaskan bahwa sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan terkait tentang senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan. Sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula. Sedangkan sikap yang negatif akan menghasilkan perilaku kesehatan yang negatif pula. Sikap positif adalah suatu sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku, sedangkan sikap negatif adalah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku. Sikap positif disini adalah sebagian responden sudah benar dalam bersikap tentang hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam upaya pencegahan terhadap ISPA. Sedangkan sikap negatif, responden belum benar dalam bersikap tentang penularan ISPA. Sikap yang positif dari responden kemungkinan disebabkan pengalaman responden yang banyak dan pembentukan sikap yang baik sehingga melahirkan pola pikir yang baik, serta keyakinan dan emosi yang baik. Dalam penelitian Febrianti A, (2020) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019. Ibu yang

memiliki sikap negatif tentang penyakit ISPA berarti tidak mendukung praktek ibu dalam penanggulangan perawatan penyakit ISPA pada balita, sehingga dapat menyebabkan kejadian ISPA secara terus menerus dialami oleh balita. Tetapi jika ibu memiliki sikap yang positif dalam penatalaksanaan ISPA maupun pencegahan ISPA, maka angka kesakitan pada balita dapat diminimalkan, karena ibu selalu berusaha untuk menjaga lingkungan tetap bersih.

3. Perilaku

Tabel 3. Distribusi Perilaku Penderita ISPA di Desa Gumelem Wetan Tahun 2021

No	Kategori Tingkat Perilaku	N	%
1	Baik	16	39,0
2	Cukup	19	46,3
3	Kurang	6	14,6
Total		41	100,00

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 di atas diperoleh data bahwa responden yang berperilaku baik sebanyak 16 orang (39,0%), responden yang memiliki perilaku cukup sebanyak 19 orang (46,3%), dan responden yang memiliki perilaku kurang sebanyak 6 orang (14,6%). Perilaku kurang baik salah satunya ditunjukkan pada perilaku pengobatan bahwa masih terdapat responden yang tidak memeriksakan diri ke pusat pelayanan kesehatan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2014) yang menunjukkan bahwa perilaku yang kurang adalah pada perilaku pencegahan. Data Silviana (2014) menunjukkan bahwa 17 orang (48,5%) memiliki perilaku pencegahan penyakit ISPA yang baik, dan 18 orang (51,5%) memiliki perilaku pencegahan Penyakit ISPA yang kurang baik. Dikarenakan terdapat perilaku yang masih dilakukan oleh penderita yaitu tentang keberadaan perokok/merokok yang belum hilang.

Perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap segala sesuatu yang terjadi dari luar maupun dalam dirinya. Perilaku (tindakan) dapat diartikan sebagai respon atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari luar dan atau dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2005). Lebih lanjut menurut Notoadmotjo (2005), faktor yang mempengaruhi tindakan salah satunya adalah adanya niat, (intention) seseorang untuk bertindak sehubungan objek atau stimulus di luar dirinya. Demikian juga perilaku yang benar dan tepat terkait pencegahan ISPA bisa diterapkan dan menjadi kebiasaan yang baik untuk mencegah terjadinya ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan sikap dan perilaku penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021 menunjukkan variabel pengetahuan terbanyak dalam kategori baik, sedangkan variabel sikap, dan perilaku dalam kategori cukup baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada kenyataannya pengetahuan tidak selalu linier terapkan dalam wujud sikap dan perilaku. Meskipun sesungguhnya variabel pengetahuan, sikap dan perilaku merupakan suatu yang linier terwujud dalam suatu aktivitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021 menunjukkan pengetahuan penderita ISPA dalam kategori baik sebanyak 43,9%, sikap penderita ISPA dalam kategori cukup 48,8%, dan perilaku penderita ISPA dalam kategori cukup 46,3%. Kegiatan sosialisasi tentang pentingnya pencegahan ISPA perlu dilakukan secara terus menerus oleh puskesmas terdekat. Kejadian ISPA dapat ditekan dengan menerapkan perilaku yang

dapat membantu mencegah terjadinya ISPA seperti menutup mulut dan hidung saat bersin, memakai masker, membuka jendela setiap hari, membersihkan rumah, serta tidak merokok/ menghindari paparan asap rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina L, dkk. 2020. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin Tahun 2020. *Thesis* (Diploma). Jalpi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. hesis (Diploma). <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/1511/>.
- Andres A.S., 2021. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orang Tua terhadap ISPA Akut pada Anak. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/30901/170100129.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara. 2021. Profil Kesehatan banjarnegara Tahun 2021. Banjarnegara : Dinkeskab.
- Febrianti, A. 2020. Pengetahuan, Sikap, dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*. ISSN 2615-6571 Volume 3 Nomor 1. ISSN 2615-6563 http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH_
- Gobel, dkk. 2021. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Balita di Desa Ratatotok Timur. *Jurnal KESMAS*, Vol. 10, No. 5. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado
- Notoatmodjo, S., 2005. Pendidikan dan Perilaku Masyarakat, Jakarta : Rieka Cipta.
- _____, 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2010 . Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulat, TC dan Suprpto. 2018. Studi Kasus pada Pasien dengan Masalah Kesehatan ISPA Dikelurahan Barambong Kecamatan Tamalate kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. ISSN 2654-4563 Vol.6,Issue 2, pp. 1384-1387.
- Padila, dkk. 2019. Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*. Volume 1, Nomor 1, e-ISSN : 2684-8287 p-ISSN : 2656-8926.
- Simanjuntak dkk. 2021. Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan menerapkan Metode Fuzzy K-Nearest Neighbor Jeffrey. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. e-ISSN: 2548-964X Vol. 5, No. 11, hlm. 5023-5029 <http://j-ptiik.ub.ac.id>.
- Silviana, 2014. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pengetahuan Penyakit ISPA dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita di PHPT Muara Angke. *Forum Ilmiah* Volume 11 Nomor 3. <https://www.esaunggul.ac.id>

WHO. 2007. Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan. Pedoman Interim WHO.